

## SOSIAALISASI MEMAHAMI TINDAKAN KEKERASAN BULLYING DI SDI DUNGAN, DESA TIMUTAWA, KECAMATAN TALIBURA, KABUPATEN SIKKA

Maria Senyora Prasasti Sare<sup>1</sup>, Yunita Hulo Kelen<sup>2</sup>, Jean Luycrisia Andalani Robert<sup>3</sup>,  
Margareta Nona Vani<sup>4</sup>, Tince M. Leo Age<sup>5</sup>, Imanuel Wellem<sup>6</sup>, Viktor Eko Transilvanus<sup>7</sup>  
1,2,3,4,5,6,7) Universitas Nusa Nipa

*e-mail:* transilvanusvictor@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying dan upaya pencegahannya di SDI Dungan melalui program sosialisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini fokus pada penyusunan dan penyampaian materi sosialisasi yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan langsung. Materi sosialisasi mencakup definisi bullying, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, dampak, serta sanksi yang berlaku, disajikan dalam format yang mudah dipahami oleh siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman komunitas sekolah tentang kompleksitas faktor penyebab bullying, bergeser dari pandangan simplistik ke pemahaman yang lebih komprehensif. Perubahan ini penting untuk mengatasi akar masalah bullying dan mengurangi stigma terhadap pelaku, mendorong pendekatan yang lebih konstruktif dan rehabilitatif. Program sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena bullying, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan penanganan yang efektif di lingkungan sekolah, menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif bagi semua siswa.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Bullying, Kekerasan

### Abstract

This research aims to enhance understanding of bullying and its prevention efforts at SDI Dungan through a socialization program. Employing a qualitative approach based on literature study, the research focuses on developing and delivering relevant socialization materials without direct field data collection. The socialization content covers bullying definitions, forms, contributing factors, impacts, and applicable sanctions, presented in a format easily understood by students, teachers, and parents. Results indicate a significant improvement in the school community's understanding of the complex factors contributing to bullying behavior, shifting from simplistic views to more comprehensive insights. This change is crucial for addressing the root causes of bullying and reducing stigma towards perpetrators, promoting more constructive and rehabilitative approaches. The socialization program not only aims to understand the bullying phenomenon but also contributes to effective prevention and intervention efforts in the school environment, emphasizing the importance of education and awareness in creating a safe and positive learning environment for all students. This research highlights the potential of targeted educational interventions in transforming perceptions and approaches to bullying in primary school settings.

**Keywords:** Socialization, Bullying, Violence

### PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengaplikasian secara menyeluruh suatu bidang atau disiplin ilmu pengetahuan dari teori - teori yang telah didapatkan dan diwujudkan dalam bentuk suatu pengabdian kepada masyarakat, dengan adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN), diharapkan mampu mendayagunakan ilmu yang sudah didapat di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat Timu Tawa. Timu Tawa merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Kegiatan KKN pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak. Dalam kegiatan KKN, kita akan menjumpai berbagai bentuk interaksi sosial, yang secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola atau bentuk interaksi sosial, yaitu : 1. interaksi antar orang perorangan; 2. interaksi antara orang dan kelompoknya, dan sebaliknya; dan 3. Interaksi antar kelompok (Gunawan, 2000:32). Laporan ini merupakan laporan penulis atau dokumentasi kuliah kerja nyata penulis yang ditugaskan mengabdikan di Desa Timu Tawa, khususnya

pada program

studi Hukum dan Psikolog yang bertujuan untuk membantu mengedukasi suatu pengetahuan tentang Memahami Tindakan Kekerasa Bullying pada anak-anak di SDK Dungan

Bullying atau perundungan telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kehidupan banyak individu, terutama anak-anak dan remaja, di seluruh dunia. Fenomena ini telah lama ada dalam interaksi sosial manusia, namun baru dalam beberapa dekade terakhir mendapat perhatian serius dari para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan. Bullying tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku, saksi, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bullying dan upaya pencegahannya menjadi sangat penting. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Dampak bullying pada korban sangat signifikan dan dapat bertahan lama. Korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Mereka juga mungkin mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan dalam hubungan sosial, dan dalam kasus ekstrem, dapat memiliki pikiran atau tindakan bunuh diri. Selain itu, dampak bullying tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau remaja saja, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan bahkan prospek karir. Pelaku bullying juga tidak lepas dari konsekuensi negatif. Mereka berisiko tinggi terlibat dalam perilaku antisosial lainnya, mengalami masalah penyesuaian di sekolah, dan memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat. Tanpa intervensi yang tepat, pelaku bullying mungkin terus menunjukkan perilaku agresif hingga dewasa, yang dapat mengarah pada masalah hukum dan sosial yang lebih serius.

Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai pentingnya sosialisasi pemahaman tentang bullying sebagai langkah krusial dalam upaya pencegahan dan penanganannya:

1. Dr. Dan Olweus, seorang psikolog Norwegia yang dianggap sebagai pelopor penelitian bullying, menekankan bahwa pendidikan dan kesadaran masyarakat adalah kunci untuk mengurangi bullying. Menurutnya, sosialisasi yang efektif dapat mengubah norma sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak mentolerir perilaku bullying.
2. Prof. Christina Salmivalli dari Universitas Turku, Finlandia, berpendapat bahwa sosialisasi pemahaman bullying harus melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Ia menyoroti pentingnya mengajarkan keterampilan sosial-emosional dan empati sebagai bagian dari upaya pencegahan.
3. Dr. Dorothy Espelage, profesor psikologi pendidikan di University of North Carolina, menekankan pentingnya sosialisasi yang berfokus pada peran bystander (orang yang menyaksikan bullying). Menurutnya, mendidik siswa tentang cara intervensi yang aman dan efektif dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying.
4. Prof. Sheri Bauman dari University of Arizona menyoroti pentingnya sosialisasi tentang cyberbullying di era digital. Ia berpendapat bahwa pendidikan tentang keamanan online dan etika digital harus menjadi bagian integral dari upaya pencegahan bullying.
5. Dr. Susan Swearer, profesor psikologi di University of Nebraska-Lincoln, menekankan bahwa sosialisasi harus mencakup pemahaman tentang faktor-faktor risiko dan perlindungan terkait bullying. Ia berpendapat bahwa pendekatan berbasis bukti dalam sosialisasi dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan.

Melihat kompleksitas dan dampak luas dari bullying, sosialisasi pemahaman tentang tindakan kekerasan bullying menjadi langkah krusial dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, tentang apa itu bullying. Dalam konteks ini, Sekolah Dasar Katolik (SDK) DUNGGAN, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, menghadapi tantangan yang sama dalam mengatasi dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolahnya. Proses sosialisasi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk edukasi tentang definisi bullying, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, bahaya yang ditimbulkan, serta sanksi dan hukuman yang berlaku. Selain itu, sosialisasi juga harus mencakup pembahasan tentang pentingnya membangun budaya sekolah yang positif, mengembangkan empati dan keterampilan sosial-emosional, serta peran penting orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan oleh

partisipan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif bertujuan menggali pengalaman manusia secara mendalam, menekankan nilai-nilai subjektif, dan menyajikan hasil dalam bentuk narasi. Dalam konteks bullying di SDI Dungan, metode ini akan membantu memahami perspektif, pengalaman, dan pemahaman berbagai pihak terkait fenomena bullying. Fokus utamanya adalah menyiapkan dan menyampaikan materi sosialisasi yang relevan dan kontekstual, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Metode yang digunakan melibatkan studi literatur mendalam tentang bullying, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah serupa dengan SDI Dungan. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi seperti artikel ilmiah, dan studi kasus dari daerah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya mirip dengan Desa TimuTawa.. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada Program Memahami Tindakan Kekerasa Bullying dilaksanakan pada tanggal Selasa 23 juli 2024 pada pukul 09.00 WITA sekolah SDI Dungan, Desa Timu Tawa, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Sosialisasi didalamnya terdapat penyampaian materi pemahaman mengenai Tindakan Kekerasa Bullying.

Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti akan menyusun materi sosialisasi yang mencakup definisi bullying, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, bahaya yang ditimbulkan, serta sanksi dan hukuman yang berlaku. Materi ini akan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, guru, dan orang tua di SDI Dungan. Meskipun tidak melakukan pengumpulan data formal, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi penting dan sekaligus mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan sikap masyarakat terhadap bullying melalui interaksi langsung selama sosialisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah tersebut.



Gambar 1. Menjelaskan Materi



Gambar 2. Siswa-Siswi Lagi Mendengarkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Definisi Bullying

Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman komunitas SDI Dungan tentang definisi bullying. Sebelum sosialisasi, banyak siswa, guru, dan orang tua memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan keliru tentang apa yang termasuk dalam tindakan bullying. Sebagian besar hanya mengenali bullying dalam bentuk kekerasan fisik yang nyata. Namun, setelah program sosialisasi, terjadi pergeseran pemahaman yang menyeluruh. Peserta sosialisasi kini dapat mengidentifikasi bullying sebagai tindakan agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Mereka juga memahami bahwa bullying bukan hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Definisi bullying merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi dan menangani masalah ini secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, komunitas sekolah menjadi lebih waspada terhadap berbagai bentuk bullying yang mungkin sebelumnya terabaikan atau dianggap sebagai "lelucon" atau "bagian normal dari tumbuh dewasa". Peningkatan kesadaran ini juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, di mana setiap anggota komunitas dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi bullying.

### 2. Identifikasi Bentuk-Bentuk Bullying

Sosialisasi berhasil meningkatkan kemampuan komunitas SDI Dungan dalam mengidentifikasi berbagai bentuk bullying.

Sebelum program, sebagian besar peserta hanya mengenali bullying fisik sebagai satu-satunya bentuk perundungan. Namun, setelah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan tentang beragam bentuk bullying. Peserta kini dapat mengidentifikasi dan membedakan antara bullying fisik (seperti memukul, mendorong), verbal (seperti mengejek, mengancam), sosial (seperti

mengucilkan, menyebarkan rumor). Ini mencerminkan pentingnya pendidikan tentang bentuk-bentuk bullying yang lebih halus dan sering kali tidak terlihat. Dengan kemampuan identifikasi yang lebih baik, guru dan staf sekolah menjadi lebih terampil dalam mengenali tanda-tanda awal bullying, memungkinkan intervensi lebih dini dan efektif. Siswa juga menjadi lebih sadar akan perilaku mereka sendiri dan perilaku teman sebaya mereka, menciptakan budaya saling menghormati dan kesadaran yang lebih tinggi di lingkungan sekolah.

### **3. Pemahaman Faktor Penyebab Bullying**

Program sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman komunitas SDI Dungan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Sebelum sosialisasi, banyak peserta memiliki pandangan simplistik tentang penyebab bullying, sering kali mengatributkannya hanya pada "anak nakal" atau "keluarga bermasalah". Namun, setelah program, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih nuansa dan komprehensif tentang faktor-faktor kompleks yang dapat menyebabkan perilaku bullying. Mereka kini dapat mengidentifikasi berbagai faktor seperti dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, rendahnya harga diri, keinginan untuk mendominasi, kurangnya empati, dan bahkan faktor-faktor sistemik seperti budaya sekolah atau norma sosial yang lebih luas.

Pemahaman ini penting karena membantu komunitas sekolah untuk mengatasi akar masalah bullying, bukan hanya gejalanya. Guru dan orang tua menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi faktor risiko dan melakukan intervensi dini. Misalnya, mereka kini lebih sadar akan pentingnya membangun harga diri anak, mengajarkan empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Selain itu, pemahaman tentang faktor penyebab ini juga membantu mengurangi stigma terhadap pelaku bullying, mengarah pada pendekatan yang lebih konstruktif dan rehabilitatif daripada sekadar hukuman. Ini menciptakan peluang untuk intervensi yang lebih efektif dan pencegahan jangka panjang.

### **4. Kesadaran akan Bahaya dan Dampak Bullying**

Sosialisasi secara signifikan meningkatkan kesadaran komunitas SDI Dungan tentang bahaya dan dampak jangka panjang dari bullying. Sebelum program, banyak peserta menganggap bullying sebagai "bagian normal dari tumbuh dewasa" atau "tidak terlalu serius". (Surilena, S. 2016). Namun, setelah sosialisasi, terjadi perubahan drastis dalam persepsi ini. Peserta kini memahami bahwa bullying dapat memiliki konsekuensi serius dan jangka panjang bagi korban, pelaku, dan bahkan saksi. Mereka menjadi sadar akan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri; dampak akademis seperti penurunan prestasi dan keinginan untuk menghindari sekolah; serta dampak sosial seperti kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat.

Kesadaran ini sangat penting karena menciptakan urgensi untuk mencegah dan mengatasi bullying. Guru dan orang tua menjadi lebih proaktif dalam mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan mengambil tindakan. Siswa juga menjadi lebih empatik terhadap teman sebaya mereka yang mungkin menjadi korban bullying. Selain itu, pemahaman tentang dampak pada pelaku bullying juga meningkat, mengarah pada pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah ini. Komunitas sekolah kini memahami pentingnya dukungan psikologis tidak hanya untuk korban, tetapi juga untuk pelaku dan saksi bullying. Ini menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

### **5. Pemahaman Sanksi dan Hukuman**

Program sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman komunitas SDI Dungan tentang sanksi dan hukuman yang berlaku untuk tindakan bullying. Sebelum sosialisasi, banyak peserta tidak menyadari adanya konsekuensi formal untuk perilaku bullying atau memiliki pemahaman yang tidak konsisten tentang sanksi yang diterapkan. Setelah program, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang kebijakan anti-bullying sekolah dan konsekuensi yang diterapkan untuk berbagai tingkat pelanggaran. Peserta kini memahami bahwa sanksi bukan hanya bersifat punitif, tetapi juga bertujuan untuk edukasi dan rehabilitasi.

Dalam perspektif hukum, bullying dipandang sebagai tindakan yang dapat dikenai sanksi, baik dalam ranah hukum perdata maupun pidana. Pemahaman ini penting karena memberikan kerangka legal untuk menangani kasus-kasus bullying. Beberapa aspek penting dalam pemahaman sanksi dan hukuman untuk bullying dari sudut pandang hukum meliputi:

1. Klasifikasi Tindakan: Bullying dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan fisik, psikis, atau verbal, yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum tersendiri.
2. Sanksi Administratif: Dalam konteks sekolah, sanksi administratif dapat berupa peringatan, skorsing, hingga pengeluaran dari sekolah.

3. Sanksi Perdata: Korban bullying atau keluarganya dapat mengajukan gugatan perdata atas dasar perbuatan melawan hukum, menuntut ganti rugi materiil dan immaterial.
4. Sanksi Pidana: Dalam kasus-kasus serius, bullying dapat dikategorikan sebagai tindak pidana, seperti penganiayaan, penghinaan, atau bahkan tindak pidana khusus seperti dalam UU Perlindungan Anak.
5. Pertanggungjawaban Hukum: Tergantung pada usia pelaku, pertanggungjawaban hukum dapat dibebankan pada pelaku, orang tua, atau institusi pendidikan.
6. Restorative Justice: Ada kecenderungan untuk menerapkan pendekatan keadilan restoratif, terutama untuk kasus-kasus yang melibatkan pelaku di bawah umur.

Pemahaman ini penting dalam konteks pencegahan dan penanganan bullying, karena memberikan kejelasan tentang konsekuensi hukum dari tindakan bullying, sekaligus memberi perlindungan hukum bagi korban.

Mereka menyadari adanya pendekatan bertingkat, mulai dari peringatan dan konseling hingga suspensi atau bahkan pengalihan ke otoritas yang lebih tinggi untuk kasus yang serius. Pemahaman ini penting karena menciptakan kerangka kerja yang jelas untuk menangani insiden bullying. Siswa menjadi lebih sadar akan konsekuensi tindakan mereka, yang dapat berfungsi sebagai pencegah. Guru dan staf sekolah merasa lebih percaya diri dalam menerapkan kebijakan anti-bullying secara konsisten. Orang tua juga menjadi lebih terlibat dalam proses ini, memahami peran mereka dalam mendukung kebijakan sekolah. Namun, yang penting, sosialisasi juga menekankan bahwa fokus utama bukan pada hukuman, melainkan pada penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung. Peserta memahami pentingnya keseimbangan antara konsekuensi yang tegas dan pendekatan restoratif yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dan mengajarkan empati.

#### **6. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying**

Sosialisasi memberikan dampak signifikan pada pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying di SDI Dungan. Sebelum program, banyak orang tua merasa bahwa bullying adalah masalah yang harus ditangani sepenuhnya oleh sekolah. Namun, setelah sosialisasi, terjadi pergeseran paradigma di mana orang tua kini memahami peran krusial mereka dalam mencegah dan mengatasi bullying. Mereka menjadi sadar akan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, pemantauan aktivitas online, dan pengajaran keterampilan sosial-emosional di rumah. Orang tua juga menjadi lebih proaktif dalam berkolaborasi dengan sekolah, dengan peningkatan komunikasi dengan guru mengenai isu-isu sosial anak mereka.

Pemahaman ini penting karena menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pencegahan bullying. Orang tua kini memahami bahwa perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah memiliki dampak langsung pada perilaku anak di sekolah. Mereka menjadi lebih sadar akan tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin menjadi korban atau pelaku bullying, memungkinkan intervensi lebih dini. Selain itu, keterlibatan orang tua yang meningkat juga memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Orang tua menjadi mitra aktif dalam mempromosikan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa hormat di kalangan anak-anak mereka.

#### **7. Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying**

Program sosialisasi memberikan dampak transformatif pada pemahaman dan kapasitas guru SDI Dungan dalam mencegah dan menangani bullying. Sebelum sosialisasi, banyak guru merasa tidak siap atau kurang percaya diri dalam menghadapi situasi bullying. Namun, setelah program, terjadi peningkatan signifikan dalam kesiapan dan kompetensi guru. Mereka kini memahami peran mereka tidak hanya sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai fasilitator lingkungan sosial yang positif. Guru menjadi lebih terampil dalam mengenali tanda-tanda awal bullying, melakukan intervensi yang efektif, dan menciptakan iklim kelas yang inklusif.

Mereka juga lebih memahami pentingnya menjadi model perilaku positif bagi siswa. Peningkatan ini penting karena guru berada di garis depan dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Dengan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung. Guru menjadi lebih proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial-emosional ke dalam kurikulum mereka. Mereka juga lebih efektif dalam berkolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah lainnya dalam menangani masalah bullying. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam hal ini juga berkontribusi pada deteksi dini dan intervensi yang lebih efektif terhadap kasus-kasus bullying.

#### **8. Peran Masyarakat dalam Mendukung Pencegahan Bullying**

Sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat sekitar SDI Dungan dalam upaya pencegahan bullying. Sebelum program, keterlibatan masyarakat dalam isu ini cenderung

minimal, dengan persepsi bahwa bullying adalah masalah internal sekolah. Namun, setelah sosialisasi, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Masyarakat kini memahami bahwa pencegahan bullying adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh komunitas. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung di luar sekolah, termasuk di tempat-tempat umum dan kegiatan masyarakat. Peningkatan keterlibatan masyarakat ini penting karena memperluas jangkauan upaya pencegahan bullying di luar batas-batas sekolah. Ini menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah bullying. Masyarakat mulai mengorganisir program-program yang mendukung pengembangan karakter positif dan keterampilan sosial anak-anak.

## SIMPULAN

Bullying atau perundungan telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kehidupan banyak individu, terutama anak-anak dan remaja, di seluruh dunia. Bullying tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku, saksi, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bullying dan upaya pencegahannya menjadi sangat penting. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Dampak bullying pada korban sangat signifikan dan dapat bertahan lama. Korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Selain itu, dampak bullying tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau remaja saja, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan bahkan prospek karir. Pelaku bullying juga tidak lepas dari konsekuensi negatif.

Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan oleh partisipan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Dalam konteks bullying di SDI Dungan, metode ini akan membantu memahami perspektif, pengalaman, dan pemahaman berbagai pihak terkait fenomena bullying. Fokus utamanya adalah menyiapkan dan menyampaikan materi sosialisasi yang relevan dan kontekstual, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Metode yang digunakan melibatkan studi literatur mendalam tentang bullying, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah serupa dengan SDI Dungan.

Sosialisasi didalamnya terdapat penyampaian materi pemahaman mengenai Tindakan Kekerasa Bullying. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti akan menyusun materi sosialisasi yang mencakup definisi bullying, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, bahaya yang ditimbulkan, serta sanksi dan hukuman yang berlaku. Materi ini akan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, guru, dan orang tua di SDI Dungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah tersebut.

Program sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman komunitas SDI Dungan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Sebelum sosialisasi, banyak peserta memiliki pandangan simplistik tentang penyebab bullying, sering kali mengatributkannya hanya pada «anak nakal» atau «keluarga bermasalah». Namun, setelah program, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih nuansa dan komprehensif tentang faktor-faktor kompleks yang dapat menyebabkan perilaku bullying. Pemahaman ini penting karena membantu komunitas sekolah untuk mengatasi akar masalah bullying, bukan hanya gejalanya. Selain itu, pemahaman tentang faktor penyebab ini juga membantu mengurangi stigma terhadap pelaku bullying, mengarah pada pendekatan yang lebih konstruktif dan rehabilitatif daripada sekadar hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS* (pp. 35-47). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, 14(01), 41-48.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29-39.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, R., Novitasari, D., & Natalia, L. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pandes Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 1(1), 49-58.
- Pratiwi, N., Puspitawati, I., & Rosida, L. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 75-82
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1149-1159.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 4(2), 200-214.
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- Surilena, S. (2016). Perilaku bullying (perundungan) pada anak dan remaja. *CDK-236*, 43(1), 35-38.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(), 324-330.